

# BELAJAR DI PERGURUAN TINGGI, SEPERTI APA?

**Syalma Trisnawaty**

*Mahasiswa BK-FKIP-UKSW Salatiga*

## **ABSTRAK**

*Hal esensial tentang belajar adalah, pemodifikasian tingkah laku yang baru. konsep tersebut dapat diartikan sebagai hasil belajar. Tingkah laku baru merupakan hasil pemodifikasian tingkah laku lama, sehingga tingkah laku lama berubah menjadi tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tingkah laku disini bukanlah perubahan tingkah laku tertentu, tetapi perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang telah dimiliki oleh seseorang. Hal itu berarti perubahan tingkah laku itu menyangkut perubahan tingkah laku kognitif, tingkah laku afektif dan tingkah laku psikomotor. Menurut Staton (1978) hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor sebaiknya seimbang. Belajar merupakan aktivitas yang wajib dilakukan oleh setiap orang termasuk mahasiswa. Untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan hidup seseorang mesti belajar. Dalam tautan makna yang demikian Edgar (1981) mengatakan "hidup ini sebenarnya adalah belajar". Orang yang hidup adalah orang yang senantiasa belajar untuk mempertahankan, mengembangkan kehidupan itu sendiri. Bagi mahasiswa baru ingatlah selalu pepatah kuno yang mengatakan "dimana ada tekad disitu ada jalan".*

**Kata Kunci:** Belajar di Perguruan Tinggi

## **Pendahuluan.**

Hari-hari pertama di Kampus, biasanya para mahasiswa baru masih diliputi suasana gembira, karena setelah lulus SMA mereka berhasil diterima di Perguruan Tinggi yang diinginkan. Namun, setelah kegiatan akademik semakin intensif, barulah terasa bahwa tantangan hidup sebagai mahasiswa semakin berat. Beragam aktivitas yang mesti dilakukan seperti kuliah, membuat laporan tugas, praktikum, tes kecil, tes tengah semester, tes akhir semester, diskusi, seminar dan kegiatan lembaga kemahasiswaan. Studi di Perguruan Tinggi adalah merupakan suatu perjuangan yang meminta pengorbanan seperti perubahan pola hidup, waktu (kalau masa SMA banyak waktu digunakan untuk hura-hura bersama teman-teman, harus dikurangi) (Ginting, 1997). Untuk berhasil dalam studi seorang mahasiswa mesti disiplin dengan waktu, disiplin dalam mengikuti kuliah, disiplin melaksanakan tugas, disiplin dalam mengikuti tes dan mesti memiliki sikap mandiri dalam belajar. Adaptasi seperti demikian kerap kali terasa tidak menyenangkan. Jika tujuan masuk Perguruan Tinggi untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian, maka setiap mahasiswa harus siap untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan dunia Perguruan Tinggi.

Keberhasilan atau kesuksesan seorang mahasiswa di Perguruan Tinggi hanya bisa diraih jika ia memiliki komitmen yang tinggi atas cita-citanya. Komitmen itu mesti diwujudkan nyata dalam bentuk aktivitas dan ketekunannya dalam belajar (Suryabrata, 1983). Belajar dan hidup di Perguruan Tinggi berbeda dengan di SMA.

Pengertian tentang belajar dapat dipahami dari dua hampiran, yakni:

#### Hampiran Tradisional.

Belajar diartikan sebagai kegiatan mengingat atau menghafal bahan pelajaran yang diajarkan oleh dosen di Perguruan Tinggi. Belajar yaitu berajar atau berguru, mengandung pengertian bahwa pelajar bergantung kepada guru (Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, 1989). Dalam tautan makna yang demikian Guru atau dosen selalu menganggap diri sebagai sumber otoritas ilmu.

#### Hampiran Moderen.

Kata belajar dipadankan dengan kata "learning". Pemberian arti terhadap kegiatan belajar dilakukan dari sudut pandang psikologi, yaitu cabang ilmu yang mempelajari interaksi individu dengan lingkungannya. Untuk lebih jelasnya dipaparkan beberapa definisi, takrif atau batasan sebagai berikut:

- a. McConnel (3<sup>rd</sup> ed) "learning is the modification of behavior through experience an training... in refering to learning as modification of behavior, or changes in performance, one includes not only over action.... But also such mental processes as thinking and imagining". (Belajar adalah pemodifikasian tingkah laku melalui pengalaman dan latihan... dalam mengartikan belajar sebagai pemodifikasian tingkah laku, atau perubahan tindak tanduk, seseorang tidak hanya melakukan tindakan – tindakan luar yang nampak oleh mata.... tetapi juga melakukan tindakan-tindakan dalam seperti berpikir dan berimajinasi).
- b. Travers (1977) "it involves a relatively permanent change in behavior as a result to exposure to conditions in the environment" (... belajar mencakup perubahan dalam tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil penggarapan kondisi-kondisi di dalam lingkungan)
- c. Kimble (Hergenhahn, 1982) "learning as a relatively permanent change in behavior potentiality that occurs as a result of reinforced practice" (... belajar adalah sebagai perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku sebagai hasil penguatan latihan)

Takrif-takrif tentang belajar masih banyak, tetapi takrif-takrif itu dapat dikatakan senada dengan takrif-takrif yang telah disebutkan.

Hal esensial yang perlu diuraikan berkenaan dengan takrif tentang belajar adalah hubungan antara perubahan tingkah laku, pemodifikasian tingkah laku yang baru. Kedua konsep tersebut dapat diartikan sebagai hasil belajar (Sumanto, 1987). Tingkah laku baru merupakan hasil pemodifikasian tingkah laku lama, sehingga tingkah laku lama berubah menjadi tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tingkah laku disini bukanlah perubahan tingkah laku tertentu, tetapi perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang telah dimiliki oleh seseorang. Hal itu berarti perubahan tingkah laku itu menyangkut perubahan tingkah laku kognitif, tingkah laku afektif dan tingkah laku psikomotor. Menurut Staton (1978) hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor sebaiknya seimbang.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak ragamnya baik sifat maupun jenisnya. Karena itu tidak semua perubahan dalam diri

individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Jika tangan seorang anak bengkok karena jatuh dari sepeda motor, maka perubahan seperti itu tidak dapat dikategorikan sebagai perubahan hasil belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang karena mabuk tidak dapat dikategorikan sebagai hasil perubahan tingkah laku karena belajar.

Atas pijakan yang demikian, maka karakteristik perubahan tingkah laku dalam belajar adalah sebagai berikut (Purwanto, 1989)

Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar.

Setiap individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan tingkahlaku atau sekurang-kurangnya merasakan telah terjadi perubahan dalam dirinya. Sebagai misal, seseorang merasa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, ketrampilannya bertambah, kemahirannya bertambah dan sebagainya.

Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik. Ia dapat menulis indah, dapat menulis dengan pulpen, dapat menulis dengan pensil, kapur tulis dan sebagainya. Disamping itu dengan kecakapan menulis ia dapat memperoleh kecakapan lain seperti dapat menulis surat, menyalin catatan, mengarang, mengerjakan soal dan sebagainya.

Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara.

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin dan sebagainya, tidak dapat dikategorikan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Itu berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seseorang dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang jika terus dipergunakan atau dilatih.

Perubahan dalam belajar bertujuan.

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seorang yang belajar komputer, sebelumnya sudah menetapkan apa yang dapat dicapai dengan belajar komputer. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkahlaku yang telah ditetapkan.

Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika individu belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya. Sebagai contoh, jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling nampak adalah dalam ketrampilan naik sepeda. Akan tetapi ia telah mengalami perubahan lainnya seperti pemahaman tentang fungsi sadel, pemahaman tentang alat-alat sepeda, ingin punya sepeda dan sebagainya. Jadi aspek perubahan tingkah laku berhubungan erat dengan aspek lainnya.

### **Jenis – jenis Belajar**

Slameto (1988) mengemukakan jenis-jenis belajar sebagai berikut:

Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)

Pada umumnya belajar bagian dilakukan oleh individu bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif. Misalnya belajar bahasa inggris. Dalam hal ini individu terlebih dahulu belajar menguasai kosa kata, kemudian *structure, reading, writing, listening* baru bercakap-cakap.

Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Konsep ini diperkenalkan oleh Kohler salah seorang tokoh psikologi Gestalt. Sebagai suatu konsep, wawasan (*insight*) merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berpikir. Kohler sendiri dalam menerangkan tentang wawasan selalu berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku, namun tidak urung wawasan ini merupakan konsep yang secara esensial ditentang oleh penganut aliran *neo-behaviorisme*. Menurut Gestalt teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan. Sedangkan bagi kaum *neo-behaviorisme* menganggap wawasan sebagai salah satu bentuk atau wujud dari asosiasi stimulus respons. Jadi masalah bagi penganut *neo-behaviorisme* ini justru bagaimana menerangkan reorganisasi pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk tadi menjadi satu tingkah laku yang erat hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.

Belajar diskriminasi (*discriminatif learning*).

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai acuan dalam bertingkah laku. Atas dasar pengertian itu maka dalam eksperimen subyek diminta untuk berespons secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*).

Pada pilahan ini bahan dipelajari secara keseluruhan secara berulang-ulang sampai individu menguasainya. Belajar global merupakan lawan dari belajar bagian. Metode ini sering disebut metode Gestalt.

Belajar insidental (*incidental learning*).

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah/bertujuan (*intensional*). Sebab dalam belajar insidental pada individu tidak ada kehendak untuk belajar. Karena itu maka untuk kepentingan penelitian disusun perumusan operasional sebagai berikut: belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu. Dalam kehidupan sehari-hari belajar insidental merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu diantara para ahli, belajar insidental ini merupakan bahan perbincangan yang sangat menarik.

Belajar instrumental (*instrumental learning*).

Pada bagian ini, reaksi-reaksi individu yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah individu tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambat belajar dapat dilakukan dengan memberikan penguat atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan.

Belajar intensional (*intentional learning*).

Belajar dengan arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental. Belajar jenis ini merupakan belajar yang diprogram sesuai tuntutan kurikulum atau program yang disusun dosen.

Belajar laten (*latent learning*).

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang dilihat tidak terjadi secara segera dan oleh karena itu disebut laten. Selanjutnya eksperimen yang dilakukan terhadap binatang mengenai belajar laten menimbulkan pembicaraan yang hangat dikalangan penganut *behaviorisme*, khususnya mengenai peranan faktor penguat dalam belajar. Nampaknya penguat dianggap bukan sebagai faktor atau kondisi yang harus ada dalam belajar.

Belajar mental (*mental learning*).

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi di sini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif dari bahan yang dipelajari.

Belajar produktif (*productive learning*)

Belajar produktif adalah belajar dengan transfer yang maksimum. Kemungkinan untuk melakukan transfer tingkahlaku dari satu situasi ke situasi lain. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dari satu situasi kesituasi yang lain.

Belajar verbal (*verbal learning*).

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam eksperimen klasik dari Ebbinghaus. Sifat eksperimen ini meluas dari belajar asosiatif mengenai hubungan dua kata yang tidak bermakna sampai pada belajar dengan wawasan mengenai penyelesaian persoalan yang kompleks yang harus diungkapkan secara verbal.

## **Prinsip-prinsip Belajar**

Belajar dapat dipandang sebagai hasil bila dosen melihat bentuk terakhir dari berbagai pengalaman saling tindak (interaksi) edukatif seperti sifat dan tanda –tanda tingkah laku yang telah dipelajari mahasiswa (Banathy, 1988). Misalnya hasil dalam bentuk ketrampilan, penguasaan konsep dan dalam bentuk perubahan sikap.

Belajar dapat juga dipandang sebagai proses, bila dosen melihat apa yang terjadi pada mahasiswa selama mengikuti atau menjalani pengalaman-pengalaman edukatif. Pola-pola perubahan tingkah laku dan daya yang mendinamisir proses belajar mahasiswa merupakan bidang garapan dosen.

Prinsip-prinsip umum belajar dapat dipahami dari dua sudut pandang yakni:

Prinsip umum mengenai belajar suatu proses.

1. Proses belajar adalah mengalami, berbuat mengadakan reaksi. Tujuan utamanya adalah memperoleh pola yang dipelajari. Untuk maksud itu mahasiswa harus berpartisipasi aktif.
2. Respons individu diubah selama belajar
3. Situasi belajar didominasi oleh tujuan belajar yang bermakna bagi mahasiswa.
4. Proses belajar, diawali oleh suatu kebutuhan dan tujuan.
5. Proses belajar akan berlangsung mangkus (efektif) bila pengalaman, materi dan hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan dan latar belakang pengalaman mahasiswa.
6. Proses belajar akan berlangsung baik, bila mahasiswa melihat hasil yang dicapai, mengetahui kedudukan dan kemajuannya serta mengerti dan memahami makna belajar bagi dirinya.
7. Proses belajar dan hasil belajar dipergunakan oleh tingkat aspirasi mahasiswa.
8. Mahasiswa akan menjumpai kesukaran, hambatan, situasi yang tidak menyenangkan dalam mencapai tujuan.
9. Proses belajar dan hasil belajar ada kaitannya dengan perbedaan individu kemampuan, latar belakang kepribadian dan konsep dirinya.
10. Proses belajar akan berlangsung baik bila disertai bimbingan pengajaran.

Prinsip umum mengenai belajar sebagai suatu produk.

1. Produk belajar merupakan suatu pola perbuatan, nilai, makna, sikap, apresiasi, kecakapan, ketrampilan yang berguna bagi masyarakat.
2. Produk belajar yang dicapai mahasiswa adalah hal-hal yang memenuhi kebutuhannya, berguna dan bermakna bagi dirinya.
3. Produk belajar menyatu dalam kepribadian mahasiswa
4. Produk belajar dapat ditransfer ke bidang yang baru.
3. Prinsip belajar sebagai ciri dari perbuatan belajar.
5. Belajar sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku.

6. Hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku
7. Belajar merupakan suatu proses
8. Proses belajar terjadi karena ada dorongan dan tujuan yang hendak dicapai.
9. Belajar merupakan bentuk pengalaman.

### **Belajar yang efektif**

Belajar yang efektif dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan cara belajar efektif perlu diperhatikan beberapa hal, yakni:

Kondisi internal.

Kondisi internal meliputi: kesehatan, keamanan, ketentraman dan sebagainya. Mahasiswa dapat belajar dengan baik jika kebutuhan – kebutuhan internalnya terpenuhi. Kebutuhan – kebutuhan dimaksud adalah:

- a. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan jasmani manusia seperti makan, minum, tidur, istirahat dan kesehatan. Untuk dapat belajar secara efektif mahasiswa harus sehat, cukup istirahat agar tidak sakit.
- b. Kebutuhan akan rasa aman. Setiap orang membutuhkan rasa aman dan ketentraman dalam hidup dan kerjanya. Perasaan kecewa, dendam, takut gagal sangat mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam belajar.
- c. Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta. Manusia dalam hidupnya membutuhkan kasih sayang dari orang lain. Disamping itu ia akan merasa bahagia bila dapat membantu atau memberikan kasih sayangnya pada orang lain. Oleh karena itu belajar bersama dengan teman akan membantu meningkatkan prestasi belajar.
- d. Kebutuhan akan status. Tiap orang akan berusaha agar keinginannya dapat tercapai. Untuk kelancaran belajar perlu sikap optimis, percaya akan kemampuan diri dan yakin bahwa ia dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.
- e. Kebutuhan *self actualisation*. Belajar yang efektif dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Tiap orang akan berusaha untuk memenuhi keinginan yang dicita-citakan. Karena itu mahasiswa harus yakin dapat mencapai keinginannya lewat belajar (**Davies**, 19886)
- f. Kondisi Eksternal.

Kondisi yang berada diluar diri pribadi manusia, seperti kebersihan rumah, kebersihan kamar kost, penerangan dan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur misalnya.

- (1) ruang belajar harus bersih
- (2) ruangan cukup terang
- (3) cukup sarana prasarana belajar yang diperlukan

Strategi belajar.

Strategi belajar dibutuhkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Misalnya. Keadaan jasmani mesti sehat, keadaan emosional dan sosial, saat muai belajar, membagi pekerjaan, adakan kontrol, pupuk sikap optimisme, waktu bekerja, Buatlah suatu rencana kerja, gunakan waktu secara efisien, belajar keras tidak merusak, cara mempelajari buku, mempertinggi kecepatan membaca.

### **Cara-cara Belajar Yang Efisien.**

Cara belajar efisien adalah cara belajar yang memenuhi syarat-syarat efisiensi, yaitu dengan usaha sekecil-kecilnya memberikan hasil sebesar-besarnya bagi perkembangan individu yang belajar. Hasil belajar bukanlah merupakan sesuatu yang dapat diamati dengan segera, akan tetapi sesuatu yang dapat diketahui dalam jangka panjang. Hasil belajar itu diharapkan meliputi sebanyak mungkin taraf penguasaan bahan atau taraf kompetensi.

Cara belajar yang efisien dalam kenyataannya bersifat individual, artinya tergantung pada masing-masing mahasiswa. Tujuan mahasiswa pada hakikatnya adalah bukan untuk dapat lulus ujian, melainkan adalah untuk menguasai ilmu yang di[elajari sebaik-baiknya agar kemudian mengembangkan dan mengamalkan ilmu itu bagi kepentingan kemanusiaan. Adapun cara –cara belajar efisien adalah sebagai berikut:

#### 1. Pembentukan sikap positif terhadap tugas-tugas yang perlu dipelajari.

Sikap positif terhadap tugas-tugas yang dipelajari menjamin adanya motivasi untuk mempelajari tugas-tugas tersebut. Jika motivasi yang tumbuh adalah motivasi intrinsik, dapat diharapkan bahwa hasil belajarnya akan baik.

Untuk memiliki sikap positif terhadap tugas yang dipelajari bukanlah merupakan hal yang mudah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ada atau tidak adanya sikap positif mahasiswa dalam belajar yaitu (1). Kesuaian antara hal yang harus dipelajari dengan minat dan bakatnya dan (2). Kesesuaian antara hal yang harus dipelajari dengan taraf aspirasi dan kemampuannya.

#### 2. Pengembangan kebiasaan belajar yang baik.

Kebiasaan belajar yang baik tidak dapat dibentuk dalam waktu satu hari atau satu malam. Kebiasaan belajar yang baik itu perlu perlu dikembangkan sedikit demi sedikit. Ada berbagai cara yang dapat ditempuh untuk dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, antara lain:

#### Penyusunan Rencana Studi

Jadwal perkuliahan untuk suatu semester adalah suatu rencana studi umum untuk semua mahasiswa. Rencana studi umum tersebut belum tentu cocok dengan masing-masing mahasiswa, karena antara mahasiswa satu dengan yang lain berbeda minat, bakat, kemampuan, ketahanan kerja dan sebagainya. Oleh karena itu setiap mahasiswa mesti menyusun rencana studinya sendiri-sendiri yang sesuai dengan kondisi atau keadaan dirinya. Sesuai SK. Mendikbud NO. 0211/1999 tentang sistem kredit semester (SKS), setiap mahasiswa wajib menyusun rencana studi individual.



Dalam penyusunan rencana studi individual, mahasiswa jangan mengambil beban studi yang terlalu banyak. Mahasiswa tahun pertama atau tahun kedua biasanya mengambil beban studi maksimum. Hal ini kemungkinan didorong oleh keinginan untuk cepat menyelesaikan studi, atau mungkin juga agar kelihatan pandai. Sebaiknya penentuan beban studi yang hendak ditempuh pada setiap semester dikonsultasikan dengan wali studi.

Selanjutnya untuk merencanakan kegiatan dalam satu semester, mahasiswa harus mencari informasi selengkap-lengkapnyanya mengenai tugas yang harus diselesaikan dalam sesuatu semester. Misalnya gambaran mata kuliah yang akan diambil (biasanya) dosen memberikan garis besar program perkuliahan yang disebut Silabus yang berisikan: tujuan, pokok bahasan, buku wajib, buku yang dianjurkan untuk dibaca, sistem ujian, bentuk tugas. Jika ada dosen yang tidak memberikan silabus, mahasiswa berhak menanyakannya kepada dosen yang bersangkutan.

Berdasarkan embaran (information) tersebut, mahasiswa dapat menyusun aktivitas belajarnya untuk semester yang bersangkutan.

Penyusunan rencana kegiatan belajar mingguan.

Supaya rencana kegiatan belajar semester makin jelas dan mudah dilaksanakan, perlu dibuat rencana kegiatan belajar mingguan. Misalnya setiap mata kuliah diperinci menjadi unit-unit yang lebih kecil, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam kurun waktu satu minggu. Cara ini dimaksudkan untuk mencegah mahasiswa menunda penyelesaian tugas, yang berakibat pada menumpuknya tugas menjelang akhir semester.

Penyusunan jadwal belajar.

Agar semua rencana dapat dilaksanakan dengan baik perlu disusun jadwal kegiatan belajar, yang mesti ditaati secara tertib. Penyusunan jadwal belajar sebaiknya berpedoman pada "belajar sedikit demi sedikit tetapi ajeg adalah lebih baik daripada belajar secara borongan"

## **Penutup**

Belajar merupakan aktivitas yang wajib dilakukan oleh setiap orang termasuk mahasiswa. Untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan hidup seseorang mesti belajar. Dalam tautan makna yang demikian **Edgar** (1981) mengatakan "hidup ini sebenarnya adalah belajar". Orang yang hidup adalah orang yang senantiasa belajar untuk mempertahankan, mengembangkan kehidupan itu sendiri. Bagi mahasiswa baru ingatlah selalu pepatah kuno yang mengatakan "dimana ada tekad disitu ada jalan".

## **KEPUSTAKAAN**

Banathy Bela. H, 1988, *Instruksional Systems* (terjemahan), Solo, Sebelas Maret Univercity Press

Davies Ivor. K, 1986, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta, Rajawali Pers

Edgar Faure, Felipe H, Kaddoura. AR, Lopes H, Fredrick, 1981, *Belajar Untuk Hidup*, jakarta, Bhatara Karya Aksara

Ginting, Cipta, 1997, *Kiat Belajat di Perguruan Tinggi*, Bandung, ITB Bandung

Hargenhahn, B. R, 1982, *An Introduction to Theories of learning*, New Jersey, Prentice Hall Inc. Engliwood Cliffs.

McConnel, T. R, 3<sup>rd</sup> edition, *Educational Psychology*, New York, The McMillan Company.

Slameto, 1988, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta, Bina Aksara

Sumanto, Wasty, 1987, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara

Staton, Thomas. F, *Cara Mengajar dengan Hasil Yang Baik*, Bandung, CV Diponegoro.

Suryabrata, Sumadi, 1983, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Andi Offset.

Tim Pengembangan MKDK-IKIP Semarang, 1989, *Psikologi belajar*, Semarang, IKIP Semarang Press

Travers, Robert M. W, 1977, *Essentials of Learning*, New York, McMillan Publishing, Co. Inc.